

# ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Oleh:

**Yuniar Firjinia Fatwa<sup>1</sup>**

**Dela Febriyanti<sup>2</sup>**

**Andini Fatima Azizah<sup>3</sup>**

**Hasan Suaedi<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat: JL. Karimata No. 49 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari,  
Kabupaten Jember, Jember, Jawa Timur (68124).

Korespondensi Penulis: [Yuniarfirjiniarf@gmail.com](mailto:Yuniarfirjiniarf@gmail.com).

***Abstract.** This research aims to analyze the use of diphthongs in Madurese among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) Class of 2022, Muhammadiyah University of Jember. Madurese, as one of Indonesia's cultural treasures, has distinctive phonological characteristics, including diphthongs. There are four main types of Madurese diphthongs, namely [ay], [ey], [uy], and [oy], which have unique vowel transition patterns. These diphthongs play an important role in the pronunciation of certain words and reflect the linguistic characteristics of the language. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation and direct recording. The data source was taken from the daily conversations of PBSI students on campus, which illustrate the natural use of diphthongs in informal contexts. The research results show that students often use these diphthongs in conversation, with pronunciation variations influenced by social, cultural factors and the multilingual environment on campus. This research provides new insights regarding the phonological dynamics of Madurese, enriches understanding of the role of*

# **ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

*diphthongs in the speech of the younger generation, as well as opening opportunities for further research on the evolution of regional languages in the modern environment.*

**Keywords:** *Madurese Language, Diphthong, PBSI Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan diftong dalam Bahasa Madura di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Jember. Bahasa Madura, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, memiliki karakteristik fonologis yang khas, termasuk diftong. Terdapat empat jenis utama diftong Bahasa Madura, yaitu [ay], [ey], [uy], dan [oy], yang memiliki pola peralihan vokal unik. Diftong ini memainkan peran penting dalam pengucapan kata-kata tertentu dan mencerminkan ciri khas linguistik bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, pencatatan langsung. Sumber data diambil dari percakapan sehari-hari mahasiswa PBSI di lingkungan kampus, yang menggambarkan penggunaan alami diftong dalam konteks informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan diftong tersebut dalam percakapan, dengan variasi pengucapan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta lingkungan multibahasa di kampus. Penelitian ini memberikan wawasan baru terkait dinamika fonologis Bahasa Madura, memperkaya pemahaman tentang peran diftong dalam tuturan generasi muda, sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang evolusi bahasa daerah di lingkungan modern.

**Kata Kunci:** Bahasa Madura, Diftong, Mahasiswa PBSI.

## **LATAR BELAKANG**

Bahasa Madura, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura, yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri (Wafirah, 2019), memiliki kekayaan linguistik yang mencerminkan keunikan budaya dan tradisi masyarakat Madura. Menurut (Sri Andayani, 2021) secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal yang dianggap penting dan sering digunakan dalam percakapan. Bahasa Madura, sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan tradisi linguistik di Indonesia, memiliki keunikan yang mendalam dalam struktur fonologi, termasuk di dalamnya penggunaan bunyi vokal dan diftong. Seiring

dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa Madura di kalangan generasi muda, termasuk di kalangan mahasiswa, mengalami perubahan dan pengaruh dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Terutama di lingkungan akademik, seperti di Universitas Muhammadiyah Jember, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2022, yang tidak hanya terlibat dalam penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka, termasuk bahasa Madura (Mulyani, dkk., 2023).

Bahasa ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Madura, tetapi juga berperan penting dalam memperkaya keragaman bahasa di Indonesia (Rahayu, 2023). Salah satu ciri khas linguistik Bahasa Madura adalah penggunaan diftong, diftong adalah suara yang dihasilkan saat kita mengucapkan dua bunyi vokal secara bersamaan dalam satu suku kata. Salah satu ciri utama dari diftong adalah perubahan posisi lidah yang terjadi antara bunyi vokal pertama dan kedua. Ketika kita mengucapkan diftong, posisi lidah pada awal dan akhir bunyi tidak sama. Pada saat mengucapkan bunyi vokal pertama lidah mungkin berada pada posisi yang lebih tinggi dan saat berpindah ke bunyi vokal kedua posisi lidah bisa turun atau bergerak ke tempat yang berbeda. Bunyi vokal yang dihasilkan tidak memiliki kekuatan suara (sonoritas) yang sama. Artinya, salah satu dari bunyi vokal tersebut mungkin terdengar lebih kuat atau lebih jelas (Mayasari, 2021). Menurut (Sofyan, 2016) dalam bukunya mengatakan bahwa jenis diftong dalam bahasa madura terdapat empat mapan yaitu, ay, ây, uy, ðy.

Penggunaan diftong ini menarik perhatian para ahli bahasa karena peranannya dalam memperkaya struktur fonologi dan mempertegas identitas bahasa. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Rahayuningtiyas., dkk 2022), menunjukkan bahwa penggunaan diftong pada Bahasa Madura memiliki pola yang bervariasi tergantung pada dialek dan situasi komunikatif, Namun penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengaruh bahasa Madura terhadap pembelajaran bahasa mandarin. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rachma, 2018) Artikel ini membahas hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Madura, namun penelitian berfokus pada korespondensi bunyi, hubungan kekerabatan, dan estimasi waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Madura saja dan tidak berfokus terhadap diftong. Sehingga belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi contoh penggunaan diftong Bahasa Madura di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang berada di luar wilayah asal Bahasa

# **ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

Madura. Hal ini menciptakan ruang bagi penelitian tentang bagaimana diftong digunakan dalam tuturan bahasa Madura di kalangan mahasiswa tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Jember menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya pengaruh lingkungan akademik dan interaksi lintas budaya terhadap cara mereka bertutur. Oleh karena itu, penting untuk memperdalam pemahaman tentang peran diftong dalam membentuk identitas linguistik masyarakat Madura, terutama dalam dunia akademik yang semakin berkembang (Sagindo, 2023).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Diftong**

Secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal yang dianggap penting dan sering digunakan dalam percakapan. Bunyi vokal ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu monoftong dan diftong. Bunyi vokal monoftong adalah vokal yang diucapkan dalam satu suara vokal saja tanpa ada perubahan di tengah pengucapan. Dalam bahasa Madura, terdapat 7 bunyi vokal monoftong, yaitu [a], [ɐ], [ə], [ɛ], [i], [u], dan [ɔ]. Masing-masing bunyi ini diucapkan dengan satu posisi lidah yang tetap, dan tidak ada perubahan posisi lidah atau suara selama pengucapan (Mukhlis dkk, 2024). Sementara itu, ada juga vokal diftong, yaitu suara yang dihasilkan saat kita mengucapkan dua bunyi vokal secara bersamaan dalam satu suku kata. Salah satu ciri utama dari diftong adalah perubahan posisi lidah yang terjadi antara bunyi vokal pertama dan kedua. Ketika kita mengucapkan diftong, posisi lidah pada awal dan akhir bunyi tidak sama. Pada saat mengucapkan bunyi vokal pertama lidah mungkin berada pada posisi yang lebih tinggi dan saat berpindah ke bunyi vokal kedua posisi lidah bisa turun atau bergerak ke tempat yang berbeda. Bunyi vokal yang dihasilkan tidak memiliki kekuatan suara (sonoritas) yang sama. Artinya, salah satu dari bunyi vokal tersebut mungkin terdengar lebih kuat atau lebih jelas (Mayasari, 2021).

## Macam-Macam Diftong

Menurut (Sofyan, 2016) dalam bukunya mengatakan bahwa jenis diftong dalam Bahasa Madura terdapat empat macam yaitu, ay, ây, uy, ɔy. Berikut penjelasan lebih singkat mengenai empat macam diftong dalam Bahasa Madura:

### 1. Diftong ay

Diftong ini terdiri dari dua suara vokal, yaitu [a] diikuti dengan [y]. Dimulai dengan vokal [a], yang diucapkan dengan posisi lidah terbuka dan agak rendah di dalam mulut. Biasanya, mulut juga sedikit lebih lebar saat mengucapkan [a]. Setelah [a], lidah bergerak menuju posisi untuk bunyi [y]. Suara [y] diucapkan dengan bibir yang lebih sempit dan lidah bergerak lebih tinggi ke langit-langit mulut. Proses peralihan antara [a] dan [y] membutuhkan kontrol lidah yang halus, karena perubahan posisi lidah yang relatif besar.

### 2. Diftong ây

Diftong ini terdiri dari vokal [â] yang diikuti dengan [y]. Vokal [â] diucapkan dengan lidah lebih rendah di dalam mulut dan dengan mulut sedikit lebih terbuka. Suara ini lebih gelap atau lebih teredam dibandingkan dengan [a]. Setelah itu, lidah bergerak menuju [y], di mana mulut sempit dan lidah berada lebih tinggi. Peralihan dari [â] ke [y] bisa lebih sulit dibandingkan dengan [a] ke [y] karena posisi awalnya lebih rendah dan lebih teredam.

### 3. Diftong uy

Diftong ini melibatkan vokal [u] yang diikuti oleh [y]. Dimulai dengan suara [u], yang diucapkan dengan bibir yang membulat dan lidah berada lebih rendah di bagian belakang mulut. Setelah itu, lidah bergerak cepat ke posisi untuk bunyi [y], di mana bibir lebih rapat dan lidah bergerak ke posisi lebih tinggi di mulut bagian depan. Karena peralihan dari [u] ke [y] melibatkan perbedaan besar dalam bentuk bibir (dari bulat ke sempit), pengucapan ini memerlukan latihan untuk mengatur bentuk bibir dan posisi lidah yang cepat.

### 4. Diftong ɔy

Diftong ini menggabungkan vokal [ɔ] diikuti dengan [y]. Dimulai dengan suara [ɔ], yang diucapkan dengan lidah lebih rendah dan bibir agak bulat. Kemudian, lidah bergerak ke posisi untuk bunyi [y], di mana bibir lebih sempit dan lidah lebih tinggi.

# **ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

Sama seperti diftong lainnya, peralihan dari [ɔ] ke [y] membutuhkan kontrol yang baik atas posisi lidah dan bibir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan diftong dalam Bahasa Madura oleh mahasiswa PBSI angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Jember. Metode kualitatif ialah sebuah cara untuk mempelajari serta menguraikan makna pada sebuah peristiwa yang berhubungan dengan kelakuan manusia dalam sebuah suasana tertentu, sehingga dapat memberikan tanggapan (Waruwu, 2023). Sedangkan, Deskripsi adalah proses menggambarkan dan memahami dengan lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diamati atau diteliti, baik itu berupa tindakan, perasaan, atau pandangan pribadi dari individu atau kelompok (Hasibuan dkk, 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan fenomena linguistik secara mendalam melalui data yang diperoleh dari observasi langsung, pencatatan manual, dan wawancara. Sebagai penelitian kualitatif, metode ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya dari penggunaan diftong dalam tuturan sehari-hari mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi langsung, pencatatan manual, dan wawancara semi-terstruktur dari mahasiswa PBSI angkatan 2022. Dalam observasi langsung, peneliti mengamati percakapan mahasiswa di lingkungan kampus dalam situasi alami seperti diskusi kelompok, obrolan informal, dan aktivitas lainnya. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis diftong yang digunakan mahasiswa dalam berbagai konteks percakapan. Selama proses ini, peneliti mencatat bentuk-bentuk tuturan yang relevan secara manual, termasuk situasi percakapan dan makna tuturan dalam konteks penggunaannya. Teknik wawancara semi-terstruktur melengkapi data yang dikumpulkan dari observasi dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan beberapa 3 (tiga) mahasiswa partisipan untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan diftong dalam Bahasa Madura. Wawancara ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan diftong tertentu. Menurut (Charismana, 2022) wawancara semi-terstruktur efektif untuk mendapatkan data mendalam yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Diftong adalah gabungan dua vokal yang diucapkan dalam satu suku kata, di mana bunyi vokal pertama meluncur ke bunyi vokal kedua, menghasilkan satu kesatuan fonetis. Dalam kajian fonetis, diftong dianggap sebagai bunyi rangkap yang memengaruhi struktur fonologis sebuah bahasa. Bahasa Madura, misalnya, memiliki variasi diftong khas yang mencerminkan karakteristik budaya dan sosial penuturnya (Mukhlis et al., 2024). Berikut data yang penulis temukan tentang penggunaan diftong pada kalangan mahasiswa PBSI angkatan 2022 yaitu:

### 1. Diftong Ay

#### Data 1

- Nurul : “Eeee bherik nah pas preian engkok entar jalan-jalan neng Bondowoso”  
: (Eeee kemarin pas liburan aku pergi jalan-jalan ke Bondowoso)
- Ela : “Entar ke pantai ben Tah?”  
: (Pergi ke Pantai kamu tah?)
- Nurul : “Iyeh, entar ke pantai Arak-Arak ruah kok”  
: (iya, aku pergi ke Pantai Arak-Arak)
- Ela : “Mapan edisak tah Rul?”  
: (Bagus disana tak rul?)
- Nurul : “Lumayan seh, 11 12 bik Papuma”  
: (Lumayan lah, 11 12 sama Papuma)
- Ela : “Ooo, teros tak nyobak melleh tapay ben? Kan neng disak terkenal nyaman tapay ah”  
: (Ooo, terus kamu gak coba beli tape? Kan disana terkenal enak tape nya)
- Nurul : “Enjek tak melleh kok”  
: (Enggak, aku ga beli)
- Ela : “Beee kodunah nyobak melleh ben, polanah jet nyaman ongu”  
: (Beee seharusnya kamu coba beli, karena emang enak banget)

Pada data 1, terlihat adanya pola interaksi antara dua mahasiswi PBSI angkatan 22 dalam sebuah percakapan yang menggunakan Bahasa Madura. Konteks percakapan tersebut terjadi ketika Nurul menceritakan kepada Ela bahwa ia mengunjungi salah satu pantai di Bondowoso saat liburan. Pada data di atas, terdapat penggunaan diftong [ay] pada kalimat “*Oooo, teros tak nyobak melleh tapay ben?. Kan neng disak terkenal*”

# ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

*nyaman tapay-ah*". Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan diftong "ay" yang terlihat pada pengucapan kata "*tapay*". Karena kata "*tapay*" terdiri dari dua huruf vokal, yaitu [a] dan [y] yang digabungkan menjadi satu suku kata. Penggabungan dua vokal ini menghasilkan bunyi suara vokal [a] yang diucapkan dengan posisi lidah terbuka dan agak rendah, sementara mulut sedikit lebih lebar. Setelah itu, lidah bergerak ke posisi untuk menghasilkan bunyi [y], yang dimana bibir sedikit lebih rapat dan lidah naik lebih tinggi menuju langit-langit mulut. Proses peralihan antara [a] dan [y] membutuhkan kontrol lidah yang halus, karena perubahan posisi lidah yang relatif besar. Fenomena ini umum terjadi dalam bahasa Madura, di mana kata-kata yang mengandung huruf vokal pertama sering kali diikuti oleh vokal "y" dalam pengucapannya, khususnya dalam percakapan sehari-hari.

## 2. Diftong Ey

### Data 2

- Ara : "*rul, tugas wisata pendhalungan ruah esoro apa yeh?*"  
: (rul, tugas wisata pendhalungan itu di suruh apa ya?)
- Nurul : "*tugas se dimah, ra? Kan tugasah wisata pendhalungan banyak*"  
: (tugas yang mana, ra? Tugas wisata pendhalungan kan banyak)
- Ara : "*aruah tugas uas rul*"  
: (itu tugas UAS, rul)
- Nurul : "*oh, tugas UAS*"  
: (oh, tugas UAS)
- Ara : "*iyeh, esoro apah yeh rul? Ngkok tak masok tepak ruah dedih tak taoh jek tugasah esoro apah?*"  
: (iya, disuruh apa ya, rul? Aku tidak masuk waktu itu jadi tidak tahu tugasnya apa)
- Nurul : "*tugasah esoro gebey video wisata ra, wisatanah sekarep can bisah wisata religi otabeh wisata alam*"  
: (tugasnya disuruh membuat video wisata, ra, wisatanya terserah, bisa wisata religi atau wisata alam)
- Ara : "*berarti cuma soro gebey video tok yeh rul?*"  
: (berarti cuma disuruh membuat video saja, ya, rul?)
- Nurul : "*iyeh ra, tugas UAS cuma soro gebey video tok*"

- : (iya, ra, tugas UAS cuma disuruh membuat video saja)  
 Ara    : “*iyehlah rul, kesoon yeh*”  
           : (iya, rul, terima kasih ya)

Pada Data 2 di atas terlihat adanya pola interaksi antara dua mahasiswa PBSI angkatan tertentu dalam sebuah percakapan yang menggunakan bahasa Madura. Konteks percakapan terjadi ketika Ara menanyakan tugas UAS kepada Nurul. Dalam dialog tersebut, ditemukan penggunaan diftong [ey] pada kata “*gebey*” yang diucapkan beberapa kali, seperti pada kalimat: “*Tugasah esoro gebey video wisata Ra, wisatanah sekarep can bisah wisata religi otabeh wisata alam,*” “*Berarti cuma soro gebey video tok yeh Rul?*” dan “*Iyeh Ra, tugas UAS cuma soro gebey video tok.*” Pada kata *gebey* terdapat penggabungan dua vokal, yaitu [e] dan [y], yang menjadi satu suku kata. Pengucapan diftong ini dimulai dengan vokal [e], di mana posisi lidah agak mendekati tengah-depan dan bibir sedikit terbuka. Selanjutnya, lidah bergerak ke posisi lebih tinggi untuk menghasilkan bunyi [y], dengan bibir yang lebih rapat dan lidah mendekati langit-langit mulut. Proses transisi antara vokal [e] ke [y] membutuhkan perubahan posisi lidah yang halus, yang menjadi ciri khas pengucapan bahasa Madura. Dalam konteks ini, kata “*gebey*” yang artinya “*membuat*”. Fenomena ini umum dalam percakapan sehari-hari bahasa Madura, di mana diftong sering muncul untuk memberikan intonasi khas dan memperjelas maksud pembicaraan.

### 3. Diftong uy

#### Data 3

- Ela    : “*Ra caen laguk kompolan panitia himabin yeh?*”  
           : (Ra, katanya besok kumpulan panitia Himabin ya?)  
 Ara    : “*Iyeh caen el*”  
           : (Iya katanya, El)  
 Ela    : “*Laguk kol berempah caen ra?*”  
           : (Besok jam berapa katanya, Ra?)  
 Ara    : “*Laguk kol 18:00 mareh magrib el*”  
           : (Besok kumpul jam 18:00 setelah magrib, El)  
 Ela    : “*Oh iyehla Ra, laguk angguy kelambih apa Ra?*”  
           : (Oh iya Ra, besok pakai pakaian apa, Ra?)  
 Ara    : “*Angguy kelambih PDH Himabin El*”

# ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

: (Pakai PDH Himabin, El)

Ela : *"Oh iyehla Ra, kesoon infonah"*

: (Oh iya Ra, terima kasih infonya)

Pada data 3 di atas, terlihat adanya pola interaksi antara dua mahasiswi PBSI angkatan 22 dalam sebuah percakapan yang menggunakan Bahasa Madura. Konteks percakapan tersebut terjadi ketika Ela bertanya kepada Ara bahwa akan ada kumpulan Panitia Himabin (Himpunan Mahasiswa Bahasa Dan sastra Indonesia). Pada data di atas terdapat penggunaan diftong [uy] yang dapat ditemukan pada kata *"anggyu"* dalam percakapan antara Ela dan Ara. Kata *"anggyu"* terdiri dari gabungan dua vokal, yaitu [u] dan [y], yang membentuk satu suku kata. Pengucapan diftong [uy] dimulai dengan vokal [u], yang dihasilkan dengan posisi bibir membulat dan lidah agak mundur ke posisi tengah-belakang. Selanjutnya, posisi lidah bergerak ke arah yang lebih tinggi untuk menghasilkan vokal [y], dengan bibir yang lebih rapat dan lidah bergerak lebih dekat ke langit-langit mulut. Fenomena ini mencerminkan ciri khas pengucapan dalam bahasa Madura, di mana diftong sering digunakan untuk menambah kelancaran atau keindahan dalam pengucapan, terutama dalam percakapan sehari-hari seperti yang terlihat dalam dialog ini. Diftong [uy] pada kata *"anggyu"* berfungsi memberikan kejelasan makna bahwa kata tersebut merujuk pada *"memakai"* dalam konteks pakaian yang dikenakan.

## 4. Diftong Oy

### Data 4

Ela : *"Be'en lah mareh? obuk en been mak ghimbel dekyeh?"*

: (Kamu sudah selesai? Rambutmu kenapa terlihat kusut?)

Nurul : *"Iyeh engkok rukaburuh dhedhinah tak nyoroy obuk kannah. Be'en lah mareh?"*

: (Iya saya terburu-buru sehingga tidak sempat untuk menysisir rambut. Kamu sudah selesai?)

Ela : *"Iyeh, mangkanah tang obuk rapi engak riah. Be'en nginjemah soroy tah? ya pong kok ngibeh"*

: (Iya, makanya rambutku rapi begini. Kamu mau pinjam sisirku?)

Nurul : *"iyeh lah nginjemah kok, male tang obuk bek nyaman eyabes"*

: (Iyadah saya mau meminjam, agar rambutku enak dipandang)

Pada data 4, terlihat adanya pola interaksi antara dua mahasiswi PBSI angkatan 22 dalam sebuah percakapan yang menggunakan Bahasa Madura antara Nurul dan Ela. Konteks percakapan tersebut terjadi ketika Ela bertanya kepada Nurul terkait mengapa rambutnya nampat kusut. Pada data di atas, terdapat penggunaan diftong [oy] pada 2 kalimat “Iyeh engkok rukaburuh dhedhinah tak nyoroy obuk kannah. Be'en lah mareh?” dan “Iyeh, mangkanah tang obuk rapi engak riah. Be'en nginjemah soroy tah? ya pong kok ngibeh”. Pada kalimat tersebut terdapat diftong “oy” yang terlihat pada pengucapan kata “*nyoroy*” & “*soroy*”. Karena kata “*nyoroy*” & “*soroy*” terdiri dari dua huruf vokal, yaitu [o] dan [y] yang digabungkan menjadi satu suku kata. Penggabungan dua vokal ini menghasilkan bunyi suara vokal [o] yang diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah dan bibir agak bulat. Kemudian, lidah bergerak ke posisi untuk bunyi [y], di mana bibir lebih sempit dan lidah lebih tinggi. Sama seperti diftong lainnya, peralihan dari [ɔ] ke [y] membutuhkan kontrol yang baik atas posisi lidah dan bibir.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian mengenai penggunaan diftong dalam Bahasa Madura di kalangan mahasiswa PBSI angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan bahwa diftong memegang peranan penting dalam pembentukan struktur fonologi bahasa Madura dan memberikan ciri khas dalam percakapan sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis diftong yang sering digunakan dalam percakapan, yaitu diftong [ay], [ey], [uy], dan [oy] yang masing-masing memiliki pola perubahan posisi lidah dan bibir yang khas. Melalui analisis percakapan mahasiswa penggunaan diftong ini terbukti muncul dalam berbagai konteks percakapan informal, seperti diskusi kelompok dan obrolan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan diftong tetap tampak dalam tutur mereka, baik dalam situasi santai maupun komunikasi akademik. Penggunaan diftong ini tidak hanya terkait dengan aspek fonologi, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh budaya dan sosial dalam cara berbahasa, termasuk interaksi lintas budaya di lingkungan kampus. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk dipahami dalam upaya melestarikan bahasa Madura, serta menggali lebih dalam bagaimana dinamika penggunaan bahasa daerah beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa mengurangi keaslian dan kekayaan bahasa tersebut.

# **ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG PADA BAHASA MADURA DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2022 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

## **Saran**

Dari penelitian "Analisis Penggunaan Diftong pada Bahasa Madura dalam Tuturan Mahasiswa PBSI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Jember", berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti berikutnya:

1. Lakukan penelitian dengan fokus pada perbedaan penggunaan diftong antara mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi pengaruh gender terhadap variasi tuturan.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan diftong dalam konteks tuturan formal (seperti presentasi akademik) dan informal (percakapan sehari-hari) untuk melihat perbedaan pola penggunaan.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi penelitian lanjutan dan memperluas pemahaman tentang penggunaan diftong pada Bahasa Madura.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Charismana, D. A., & Suryani, N. (2022). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan dokumentasi. *Jurnal Ilmu Sosial, Sains, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 176-182.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60-77.
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686-8692.
- Mayasari, D., & Sari, E. (2021). Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11046-11056.
- Mukhlis, A., Hidayati, F. N., Aldiansyah, M. A., & Hakiki, L. R. (2024). Representasi Bahasa Madura Pada Masyarakat Pandalungan Lumajang Dalam Kajian Fonetis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2296-2306.
- Mulyani, D. T., Iskandar, D. T., & Permatasari, P. I. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 13-20.

- Prasetya, A. (2023). Analisis Diftong dalam Tuturan Bahasa Madura. *Jurnal Ilmu Linguistik*, 7(3), 112-118.
- Rachma, E. P. I. (2018). Analisis Kekeabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura: Leksikostatistik.
- Rahayu, S., & Sudarto, Y. D. (2023). Variasi Fonem Vokal Bahasa Madura Dialek Sampang dengan Variasi Fonem Vokal Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 103-107.
- Rahayuningtyas, P., Wulan, D., & Widyaningsih, G. E. N. (2022). Pengaruh Bahasa Madura Terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin Mahasiswa Prodi Sastra Cina Fib Ub. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 42.
- Sagindo, R. (2023). *Analisis Diftong Dan Kluster Pada Tuturan Bahasa Pasemah Masyarakat Ringgangan Ipadang Guci Kabupaten Kaur (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)*.
- Sofyan, A. (2016). Bahasa Madura.
- Sri Andayani, S. A. (2021). Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. *Medan Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*, 16(2), 203-215.
- Suryani, R. (2021). Fonologi Bahasa Madura: Kajian Diftong dan Konsonan. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(1), 45-52.
- Wafirah, A. (2019). *Frasa Endosentrik Atributif Dalam Bahasa Madura (Doctoral Dissertation, STKIP PGRI Sumenep)*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.